

## Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu

Siska Ita Selvia<sup>1\*</sup>, Ayu Fitriatul Ulya<sup>2</sup>, Ni Made Wirastika Sari<sup>3</sup>, Sri Mulyawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Diploma Kepariwisataan, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

Email: siskaitaselia@unram.ac.id\*

### ABSTRAK

*Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi destinasi wisata beragam yang mengkombinasikan atraksi wisata alam dengan sektor pertanian yang dikenal dengan konsep agrowisata. Konsep ini menjadi penggerak perekonomian lokal karena memiliki multiplier effect bagi berkembangnya pertanian hortikultura dengan teknik hidroponik menggunakan greenhouse pada komoditi unggulan golden melon dan juga dapat menyerap lapangan pekerjaan untuk wisata kuliner, UMKM, kelompok seni lokal dan pelaku usaha lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan peran dan kepentingan stakeholder-stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu. Penelitian ini menggunakan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk menarik partisipasi aktif dari stakeholder-stakeholder lokal guna mengumpulkan beberapa informasi terkait keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa agrowisata tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder yang menduduki posisi sebagai keyplayer dimana memiliki kepentingan dan pengaruh yang sama-sama tinggi antara lain Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Pemerintah Desa Kebon Ayu, Pokdarwis, Kelompok Tani, BUMDes, UMKM dan Akademisi. Kolaborasi antar stakeholder tersebut sangat berpengaruh bagi keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu.*

**Kata kunci:** Desa Agrowisata, Golden Melon, Pemetaan Stakeholder

### ABSTRACT

*Kebon Ayu Village, Gerung District, West Lombok Regency has the potential for diverse tourist destinations that combine natural tourist attractions with the agricultural sector, known as the agrotourism concept. This concept is a driving force for the local economy because it has a multiplier effect for the development of horticultural agriculture using hydroponic techniques using greenhouses for the superior commodity golden melon and can also create employment opportunities for culinary tourism, MSMEs, local arts groups and other business actors. The aim of this research is to map the roles and interests of stakeholders involved in the development of the Kebon Ayu Agrotourism Village. This research uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) technique to gather active participation from local stakeholders to collect some information regarding stakeholder involvement in the development of the agrotourism village. The results of this research show that stakeholders who occupy positions as key players who have equally high interests and influence include the Tourism Service, Agriculture Service, Kebon Ayu Village Government, Pokdarwis, Farmers' Groups, BUMDes, MSMEs and Academics. Collaboration between stakeholders is very influential on the success and sustainability of the development of the Kebon Ayu Agrotourism Village.*

**Key words:** Agrotourism Village, Golden Melon, Stakeholder Mapping

## PENDAHULUAN

Pulau Lombok dengan beragam keindahannya, memiliki banyak destinasi wisata dengan tema-tema yang bervariasi. Tidak hanya wisata alam, melainkan juga wisata buatan dan budaya. Dalam rangka membangkitkan sektor pariwisata nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memiliki prioritas utama, yakni menjadikan desa-desa yang memiliki potensi sebagai Desa Wisata. Tren Desa Wisata berawal dari Desa Penglipuran, Bali yang berkembang karena beragam keunikan yang dimiliki. Desa Wisata merupakan perpaduan antara berbagai jenis atraksi seperti atraksi alam, budaya, kreativitas masyarakat lokal dan juga didukung oleh akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya (Amir, *et al.*, 2020). Desa Wisata di Pulau Lombok yang berkembang adalah Desa Sade yang memiliki nilai-nilai budaya masyarakat sasak dan juga Desa Tetebatu di Lombok Timur yang menyuguhkan suasana desa dan diminati oleh Wisatawan Asing. Pada masa pandemi Covid-19, semua sektor terdampak termasuk sektor pariwisata. Berbagai sektor mencoba bertahan dan bangkit dari lesunya perekonomian lokal. Inisiasi menjadikan Desa Kebon Ayu sebagai salah satu destinasi wisata merupakan strategi dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Lombok Tengah yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa untuk membangkitkan perekonomian desa. Desa wisata merupakan kawasan perdesaan yang menyajikan berbagai suasana untuk mencerminkan keaslian perdesaan dari seluruh aspek seperti ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, keunikan bangunan-bangunan bersejarah, struktur tata ruang desa serta komponen kepariwisataan lainnya (Fitari & Ma'rif, 2017).

Desa Wisata Kebon Ayu hadir menjadi alternatif wisatawan minat khusus di Pulau Lombok dengan atraksi wisata berupa kuliner khas Sasak dan juga atraksi petik Golden Melon pada satu area kawasan (Utami *et al.*, 2023). Desa ini berada di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Mayoritas penggunaan lahan di Desa Kebon Ayu ini adalah lahan pertanian dan memiliki beberapa macam komoditas. Penyediaan lahan untuk greenhouse dan juga area wisata kuliner merupakan bentuk kerjasama dengan masyarakat lokal dengan sistem sewa. Penggunaan media sosial yang meningkat di era pandemi menjadi salah satu senjata bagi pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu. Foto-Foto desa wisata yang dikemas estetik memicu rasa penasaran bagi warga masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk turut berkunjung. Oleh karena itu jumlah kunjungan meningkat dan menjadikan desa tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Wisata yang dikombinasikan dengan potensi pertanian menjadi konsep tersendiri berupa Desa Agrowisata. Pengembangan kegiatan agrowisata ini dapat menggiring perspektif positif masyarakat khususnya petani untuk melestarikan sumber daya lahan pertanian (Budiarti, *et al.*, 2013). Konsep agrowisata ini dapat memungkinkan suatu perdesaan untuk melakukan investasi dan juga meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan perekonomian lokal (Barbieri, *et al.*, 2019; Bhatta, *et al.*, 2019). Konsep agrowisata ini dapat menjadi solusi permasalahan global dimana pertanian di Indonesia dihadapkan pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani, akses pasar, akses pembiayaan, daya saing produk dan lain sebagainya (Nuswardani, 2019).

Dalam perkembangan Desa Kebon Ayu selama kurang lebih 3 tahun ini mengalami berbagai penyesuaian. Banyak dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat lokal seperti meningkatnya perekonomian desa karena terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal maupun pendapatan desa dan juga potensi pengembangan kolaborasi antar stakeholder. Namun, pengembangan desa wisata menjadi berkelanjutan memiliki banyak kendala dan tantangan terlebih kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan juga kurangnya kolaborasi antar stakeholder. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran stakeholder dalam pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu.

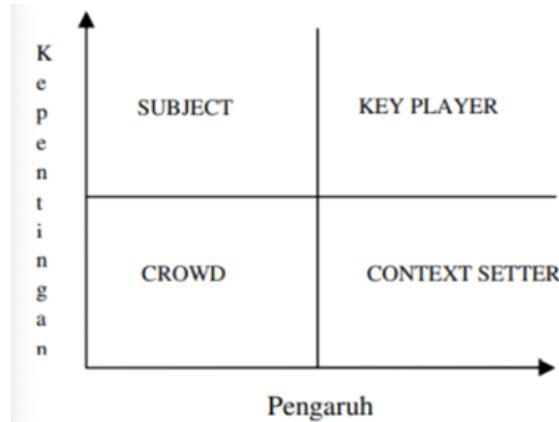
Stakeholder merupakan individu ataupun kelompok yang mempunyai kepentingan untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang perannya dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi sehingga menghasilkan dampak positif maupun negatif (Mahfud, 2015). Menurut Yuningsih *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa stakeholder memiliki peran penting dalam pengembangan wisata khususnya menggunakan model pentahelix dimana melibatkan berbagai aktor mulai dari akademisi, pemerintah, komunitas, bisnis hingga media. Sejauh ini, banyak stakeholder di Desa Kekait yang tidak aktif menjalankan peran dan fungsinya. Banyak juga yang tidak tahu apa saja peran dan fungsinya. Lemahnya SDM dalam pengembangan Desa Agrowisata dapat menjadikan kurang optimalnya keberlanjutan suatu potensi yang ada. Menurut Lazuardina & Suhirman (2023). Untuk itu stakeholder-stakeholder ini berpengaruh dalam membentuk suatu kolaborasi demi mencapai tujuan bersama dalam suatu pengembangan atau pembangunan wilayah (Chrismawati & Pramono, 2021). Pengembangan suatu destinasi wisata akan efektif apabila stakeholder-stakeholder terkait dapat mengidentifikasi secara tepat potensi-potensi yang menjadi daya tarik wisata dan dapat menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dialami (Sawaswati *et al.*, 2020).

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober hingga Desember 2023 dengan menggunakan data sekunder maupun data primer. Data sekunder berupa rincian lembaga formal dan non formal di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Data primer diperoleh dengan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dan in depth interview. Teknik PRA digunakan untuk mengetahui peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata. Stakeholder yang dilibatkan dalam kegiatan PRA tersebut adalah stakeholder di tingkat desa dengan tujuan untuk menarik partisipasi dari masyarakat lokal tersebut. Selain PRA, data primer dikumpulkan dengan cara indepth interview. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada masing-masing stakeholder inti dalam pengembangan desa agrowisata di Desa Kebon Ayu. Pengambilan sampel responden untuk wawancara menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan adalah pemetaan peran stakeholder. Sebelum dilakukan pemetaan, perlu dilakukan identifikasi stakeholder. Menurut Andayani (2017), stakeholder dibagi menjadi tiga kategori, yakni: 1) stakeholder kunci yang merupakan individu atau organisasi yang memiliki kewenangan secara legal untuk mengambil keputusan (unsur pelaksana program); 2) stakeholder primer yang merupakan individu atau kelompok yang secara langsung mendapatkan dampak positif ataupun negatif berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan; 3) stakeholder sekunder merupakan individu atau organisasi yang tidak memiliki kepentingan langsung dan hanya sebagai penunjang atau pendukung dalam pelaksanaan kegiatan.

Stakeholder diklasifikasikan menjadi empat berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya, yakni 1) Stakeholder sebagai Subjek (subject) dimana memiliki kepentingan dengan tingkat tinggi namun pengaruhnya rendah; 2) stakeholder kunci (key player) yang memiliki tingkat kepentingan maupun pengaruh yang tinggi; 3) stakeholder pengikut (crowd) yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh rendah; dan 4) stakeholder pendukung, dimana tingkat kepentingan yang rendah namun pengaruh tinggi (Wakka, 2014). Peran dan kepentingan tersebut digambarkan dalam sebuah matriks (Reed *et al.*, 2009) dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Matriks Kepentingan-Pengaruh Stakeholder.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebon Ayu awalnya dikenal memiliki atraksi wisata berupa Jembatan Gantung Belanda yang telah berdiri sejak 1932. Jembatan ini sering digunakan sebagai spot foto bagi warga yang sedang melintas di Desa Kebon Ayu. Namun, Desa Kebon Ayu ini lebih dikenal oleh masyarakat luas ketika mengusung konsep agrowisata yang mengkombinasikan dengan atraksi wisata petik buah. Desa Agrowisata Kebon Ayu pertama kali menginisiasi usaha tani golden melon menggunakan media tanam hidroponik pada tahun 2021. Ide ini diusung Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat beserta Pemerintah Desa Kebon Ayu saat Pandemi Covid-19 sudah cukup mereda. Konsep ini merupakan momentum yang sangat tepat, dimana saat masyarakat jenuh dan menginginkan aktivitas outdoor dan tetap menjaga protokol kesehatan. Konsep Desa Agrowisata ini dipadukan dengan wisata kuliner yang memanfaatkan hasil bumi yang ada di Desa Kebon Ayu dan diolah menjadi kuliner khas Lombok.

Berdasarkan hasil identifikasi awal pada Desa Agrowisata Kebon Ayu, diketahui atraksi wisata yang ada pada desa tersebut antara lain wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. Wisata alam berupa Bukit Bidadari dan petik Golden Melon. Wisata budaya yang ada di Desa Kebon Ayu berupa pertunjukan budaya peresean dan kesenian musik cuklik dan gamelan. Atraksi wisata buatan yang ada diantaranya spot foto Jembatan Gantung Belanda dan wisata kuliner. Atraksi unggulan di Desa Kebon Ayu adalah petik buah golden melon, karena merupakan salah satu buah yang jarang ditemukan di pasaran dan memiliki banyak keunggulan seperti, ditanam dengan sistem hidroponik pada greenhouse.

Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu tidak terlepas dari peran dan keterlibatan stakeholder. Konsep awal desa wisata ini berasal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat yang kemudian bekerjasama dengan Pemerintah Desa. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Agrowisata ini adalah rendahnya minat petani untuk melakukan penanaman hortikultura pada lahan pertanian mereka. Permintaan kegiatan petik golden melon yang terlampaui tinggi, tidak diimbangi oleh produktivitas yang mencukupi. Terdapat rencana atau ide baik dari Pemerintah Desa maupun Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Lombok Barat untuk menambahkan ragam komoditi yang ditanam di Desa Kebon Ayu, khususnya pada kawasan wisata kuliner dan petik golden melon tersebut. Namun, ditemukan beberapa kendala bahwa petani-petani di Desa Kebon Ayu masih ragu akan kemampuan untuk menanam hortikultura, ragu untuk beralih dari tanaman pangan ke hortikultura dan juga rendahnya kualitas SDM. Setelah dilakukan wawancara mendalam kepada beberapa pelaku pengembangan Desa Agrowisata seperti Kepala Desa, Pokdarwis dan juga para petani terdapat beberapa hal yang kontradiktif, seperti

dibutuhkannya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Agrowisata, namun pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan aktor kunci belum melakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi monitoring yang melibatkan warga secara menyeluruh. Disingkat, kurangnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap alur pengembangan Desa Agrowisata menjadikan keterlibatan yang kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi stakeholder dan menggolongkannya kedalam beberapa kategori stakeholder yang berperan dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu seperti yang tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Stakeholder yang Berperan dalam Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu**

No	Kategori Stakeholder	Stakeholder
1	Pemerintah Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif</li> <li>- Kementerian Pertanian</li> </ul>
2	Pemerintah Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pariwisata Prov. NTB</li> <li>- Dinas Pertanian Provinsi NTB</li> <li>- Dinas Pariwisata Kab. Lombok Barat</li> <li>- Dinas Pertanian Kab. Lombok Barat</li> </ul>
3	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Desa)</li> <li>- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)</li> <li>- Lembaga Ketahanan Masyarakat</li> <li>- Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)</li> </ul>
4	Swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbankan</li> </ul>
5	Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen</li> <li>- Mahasiswa</li> </ul>
6	Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga Adat Saling Periri</li> <li>- Kelompok Tani</li> <li>- Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)</li> <li>- PKK</li> <li>- Karang Taruna</li> <li>- Remaja Masjid</li> </ul>

Terdapat enam kategori stakeholder yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa, swasta, akademisi, masyarakat lokal. Saat ini, pemerintah pusat belum memiliki pengaruh langsung terhadap pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu, namun kebijakan-kebijakan mengenai pengembangan Desa Agrowisata akan berdampak dalam perencanaan hingga pelaksanaan operasional Desa Agrowisata. Pemerintah Daerah yang terdiri dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian baik di tingkat Provinsi dan Kabupaten memiliki andil dalam perumusan program-program dan penetapan Desa Kebon Ayu sebagai salah satu Desa Agrowisata di Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dalam bentuk kerjasama terdapat lima stakeholder inti yang sering disebut dengan kerangka pentahelix yang terdiri dari pemerintah, komunitas, bisnis, media dan akademik. Peran akademisi dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu selama ini hanya sebatas sebagai lokasi studi beberapa penelitian skripsi terkait dengan pertanian maupun strategi pengembangan wisata. Selain itu Desa Kebon Ayu dijadikan sebagai tempat KKN mahasiswa dan tempat pengabdian kepada masyarakat. Namun, kegiatan-kegiatan akademisi yang mengarah kepada pelibatan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM masyarakat lokal masih minim.

Saat ini sifat perencanaan Desa Agrowisata Kebon Ayu masih cenderung bersifat *Top Down* dimana Pemerintah Desa sebagai penerima manfaat tidak dilibatkan dalam penggalian

potensi maupun permasalahan serta pemecahan solusinya, sehingga masyarakat lokal kurang memiliki dan kurang tergerak untuk mengembangkan Desa Agrowisata secara berkelanjutan. Pada Tabel 2., dilakukan identifikasi stakeholder lokal di Desa Kebon Ayu baik stakholder formal maupun informal. Formal dalam hal ini merupakan lembaga yang dibentuk untuk menjalankan pelimpahan kewenangan seperti Pemerintah Desa dan keanggotaan yang ada didalamnya. Sedangkan stakholder informal dibentuk karena adanya persamaan tujuan dan secara sukarela ingin menjadi anggota dalam kelompok tersebut, seperti lembaga adat saling periri, kelompok tani, kelompok sadar wisata, karang taruna dan remaja masjid. Pada saat eksplorasi potensi dan juga masalah menggunakan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), banyak stakeholder lokal yang tidak aktif seperti yang tertera pada Tabel 2. Tidak aktifnya stakeholder-stakeholder tersebut dikarenakan tidak tahunya tugas pokok dan fungsi masing-masing lembaga. Selain itu inisiatif masing-masing individu ataupun ketua lembaga yang kurang menyebabkan jarangnya ada perkumpulan. Pengetahuan mengenai pengembangan Desa Agrowisata pun juga tidak diketahui oleh mereka.

**Tabel 2. Data Stakeholder di Desa Kebon Ayu**

No	Kategori Stakeholder	Lembaga	Jumlah Anggota	Keaktifan
1	Lembaga Informal	Lembaga Adat Saling Periri	24	Tidak Aktif
2		Kelompok Tani		Aktif
3		Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	23	Aktif
4		PKK		Aktif
5		Karang Taruna	28	Tidak Aktif
6		Remaja Masjid		Tidak Aktif
7	Lembaga Formal	PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Desa)	7	Tidak Aktif
8		Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	47	Tidak Aktif
9		Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)	35	Tidak Aktif
10		Pemerintah Desa	-	Aktif

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Permasalahan stakeholder yang ditemukan dalam kegiatan PRA dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat lokal untuk mengembangkan Desa Agrowisata di Desa Kebon Ayu antara lain:

1. Kurangnya kesadaran masing-masing individu untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang sifatnya untuk kepentingan bersama termasuk mengembangkan agrowisata.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai tugas pokok dan fungsi masing-masing stakeholder dan kaitannya dengan pengembangan agrowisata di Desa Kebon Ayu.
3. Kurangnya pemahaman regulasi dalam pengembangan Desa Agrowisata.
4. Kurangnya kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya pelatihan dan pendampingan dalam melakukan perencanaan desa, kemampuan pengelolaan desa agrowisata, kemampuan mengelola potensi yang ada menjadi ladang bisnis, skill untuk melakukan diversifikasi produk-produk pertanian, penguatan kelembagaan, promosi desa agrowisata, hingga pengetahuan tentang permodalan dan pengelolaan dana.
5. Kurangnya kolaborasi dan kerjasama antar stakeholder dalam mengembangkan desa agrowisata.

Berdasarkan beberapa kendala yang dihadapi oleh stakeholder yang terlibat dalam

pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu, kemudian dilakukan analisis pemetaan stakeholder dengan cara melakukan telaah peran masing-masing stakeholder yang diklasifikasikan pada beberapa kategori. Analisis kelembagaan ini digunakan untuk mengidentifikasi stakeholder mana saja yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang kuat dalam Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu. Berikut macam-macam stakeholder yang terlibat diantaranya:

1. Stakeholder kunci, yaitu stakeholder yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan pada terlaksananya penyusunan Pengembangan Agrowisata Desa Kebun Ayu hingga implementasi penegndalian tata ruang yang merupakan unsur eksekutif sesuai levelnya, yakni legislatif dan instansi.
2. Stakeholder primer, yaitu stakeholder yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan penyusunan Pengembangan Agrowisata Desa Kebun Ayu sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan.
3. Stakeholder sekunder, yaitu stakeholder yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung dalam Pengembangan Agrowisata Desa Kebun Ayu, tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga turut berpartisipasi dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah.

**Tabel 3. Identifikasi Peran Stakeholder**

Lembaga	Klasifikasi	Peran
Lembaga Adat Saling Periri	Sekunder	Menjadi <i>talent</i> dalam daya tarik wisata di Desa Kebon Ayu. Selain itu, sebagai pembina, pelestari, dan melindungi budaya, adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan pemerintah desa dan kelurahan
Kelompok Tani	Primer	Melakukan budidaya pertanian sebagai salah satu produk daya tarik wisata dalam pengembangan Agrowisata Kebon Ayu
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Primer	Berperan langsung dalam manajemen pariwisata di Desa Kebon Ayu, melaksanakan berbagai kegiatan dalam mendukung pengembangan Agrowisata
PKK	Sekunder	Sebagai perencana, pembina pelaksanaan program-program kerja yang menghimpun dan menggerakkan potensi masyarakat khususnya keluarga
Karang Taruna	Sekunder	Sebagai penyelenggara pemberdayaan, serta mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat.
Remaja Masjid	Sekunder	Menghimpun generasi muda sebagai partisipan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan Agrowisata
PPID	Sekunder	Sebagai koordinasi penyimpanan dan pendokumentasian seluruh informasi publik desa yang berada di badan publik desa.
LPM	Sekunder	Sebagai penampung, penyalur, dan meningkatkan partisipasi serta pelayanan aspirasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa
LKMD	Sekunder	Sebagai penyusun rencana pelaksana, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif
UMKM	Primer	Memproduksi beragam hasil olahan untuk menunjang wisata kuliner dan dijadikan oleh-oleh khas Desa Kebon Ayu
BUMDes	Primer	Menghimpun, mengkoordinir dan menjembatani UMKM dalam berkembang. Selain itu juga mengelola dana desa
Pemerintah Desa	Kunci	Melakukan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan Desa melalui program-program kegiatan. Selain itu Pemdes melakukan koordinasi dengan OPD di Kab. Lobar dan juga stakeholder lainnya

Lembaga	Klasifikasi	Peran
Dinas Pertanian	Primer	Menyusun kebijakan terkait dengan pengembangan pertanian di Kab. Lombok Barat
Dinas Pariwisata	Kunci	Menyusun kebijakan dalam pengembangan wisata di Kab. Lombok Barat, membina Pokdarwis dan juga berkoordinasi dengan Pemdes Kebon Ayu
Kementerian Pertanian	Primer	Penetapan kebijakan pengembangan pertanian di masing-masing wilayah
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Kunci	Penetapan kebijakan pengembangan pariwisata tematik di masing-masing wilayah

Setelah dilakukan identifikasi terhadap klasifikasi stakeholder dan perannya selanjutnya dilakukan analisis untuk menilai kepentingan dan pengaruh dari masing – masing stakeholder. Kepentingan digolongkan pada kategori kepentingan tinggi dan rendah, serta pengaruh dikategorikan pada pengaruh kuat dan pengaruh rendah. Hasil dari analisis kepentingan dan pengaruh diilustrasikan pada matriks kepentingan dan pengaruh stakeholder dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu seperti yang disajikan pada Gambar 2.

**Tabel 4. Analisis Kepentingan dan Pengaruh Masing-Masing Stakeholder**

No	Lembaga	Kepentingan (Interest)	Pengaruh (Power)
1	Lembaga Adat Saling Periri	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Menjadi pengembang dan pelestari budaya lokal di Desa Kebon Ayu	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Tidak ada program yang secara kontinyu dilakukan. Tidak aktifnya kelembagaan ini menyebabkan kurang kuatnya pengaruh yang diberikan dalam pengembangan Desa Agrowisata
2	Kelompok Tani	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Menjadi penentu berkembangnya budidaya komoditas-komoditas yang menunjang pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Faktor usia yang sudah tidak produktif, kualitas SDM yang rendah dan juga keterbatasan dalam akses kemajuan teknologi menyebabkan kelompok tani ini kurang berpengaruh dalam pengembangan Agrowisata, padahal menjadi stakeholder kunci yang memiliki peranan besar dalam mengembangkan budidaya komoditas unggulan desa
3	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> – Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan – Mengembangkan kekompakan tim untuk mengelola agrowisata – Melakukan kolaborasi dengan stakeholder terkait	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Pokdarwis yang terlibat langsung dalam pengembangan Desa Agrowisata berpengaruh sangat kuat karena wajib terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan monitoring

No	Lembaga	Kepentingan (Interest)	Pengaruh (Power)
4	PKK	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Menggerakkan kelompok ibu-ibu untuk berpartisipasi dalam pengembangan destinasi wisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Fungsi PKK hanya sebatas perkumpulan biasa yang tidak berpengaruh signifikan pada pengembangan Desa Kebon Ayu
5	Karang Taruna	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Menggerakkan kelompok dalam partisipasi aktif dalam pengembangan Desa Agrowisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Pengaruh karang taruna dalam menggerakkan pemuda pemudi di Desa Kebon Ayu kurang terlihat karena kurangnya kolaborasi dan keaktifan dalam keanggotaannya
6	Remaja Masjid	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Kurang berkepentingan langsung, namun keberadaannya dapat menjadi bagian dari pengembangan Desa Agrowisata seperti pada bidang pertanian, ataupun masing-masing atraksi wisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Belum ada pengaruh remaja masjid yang dapat terlihat dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu sejauh ini
7	PPID	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Penting dalam melakukan arsip basis data di Desa Kebon Ayu yang memiliki fungsi untuk evaluasi perkembangan Desa Agrowisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Tidak berpengaruh secara langsung pada peningkatan jumlah pengunjung, atau peningkatan kemampuan SDM dalam pengembangan Agrowisata
8	LPM	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Berperan penting dalam pengembangan partisipasi, pemberdayaan masyarakat yang terlibat aktif dalam pembangunan desa khususnya pengembangan Agrowisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Walaupun memiliki kepentingan yang cukup tinggi, namun LPM dalam pelaksanaannya tidak memberikan pengaruh terhadap pengembangan agrowisata karena ketidakaktifan lembaga, kurangnya kolaborasi dan tidak mengetahui pentingnya pemberdayaan dan partisipasi dalam pengembangan desa.
9	LKMD	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Kurang memiliki kepentingan dalam pengembangan desa khususnya sektor pariwisata	<b>(Pengaruh Rendah)</b> Tidak ada pengaruh dalam pengembangan desa agrowisata
10	UMKM	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Berperan penting untuk meningkatkan daya saing produk dengan melakukan diversifikasi hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah tinggi	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Pengaruh terhadap pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat yang berimplikasi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat local

No	Lembaga	Kepentingan (Interest)	Pengaruh (Power)
11	BUMDes	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Penting bagi fasilitator yang memberikan wadah bagi para pelaku usaha di Desa Kebon Ayu untuk melakukan kolaborasi bisnis baik secara internal maupun dengan stakeholder eksternal dan juga pengelolaan modal	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Pengaruh sangat kuat untuk pengembangan permodalan dan juga eksistensi para pelaku usaha di Desa Kebon Ayu
12	Pemerintah Desa	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Berperan penting dalam menyusun program-program kegiatan dalam pengembangan Desa Agrowisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dari perencanaan hingga evaluasi dan monitoring	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Berpengaruh sangat kuat untuk menjaga keberlanjutan Desa Agrowisata Kebon Ayu sehingga memiliki daya saing kuat yang berimplikasi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal
14	Dinas Pertanian	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Penting untuk menetapkan kebijakan terkait dengan peruntukan Desa Kebon Ayu sebagai Kawasan Agrowisata dan menetapkan komoditi unggulan desa	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Pengaruh terhadap alokasi pendanaan dan program prioritas dalam mengembangkan komoditi unggulan baik bidang riset, penggunaan teknologi tepat guna dan juga pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan yang intensif
15	Dinas Pariwisata	<b>(Kepentingan Tinggi)</b> Penetapan Desa Kebon Ayu sebagai Desa Agrowisata	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Berpengaruh sangat kuat untuk mengalokasikan sumber daya modal bagi perencanaan desa agrowisata dan juga pengelolaan desa guna meningkatkan perekonomian masyarakat lokal
16	Kementerian Pertanian	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Penting untuk merumuskan kebijakan yang dapat diacu desa-desa agrowisata dalam mengembangkan komoditas unggulannya	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Berpengaruh cukup kuat untuk meningkatkan daya saing komoditas unggulan di Desa Kebon Ayu
17	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	<b>(Kepentingan Rendah)</b> Penting sekali dalam penetapan kebijakan dan juga penilaian keberlanjutan desa agrowisata melalui program-program pemberian penghargaan	<b>(Pengaruh Kuat)</b> Berpengaruh cukup kuat untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata, yang awalnya sebagai destinasi lokal menjadi destinasi nasional

Menurut penelitian Chrismawati & Pramono (2021), ditemukan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata itu sangat ditentukan oleh dukungan dari masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis pemetaan stakeholder, diketahui bahwa stakholder lokal seperti PKK, Remaja Masjid, PPID, LPM dan LKMD cenderung pasif karena memiliki kepentingan rendah dan pengaruh yang rendah dalam pengembangan agrowisata di Desa Kebon Ayu. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab yang telah diurakan pada paragraf-paragraf

sebelumnya.

Menurut hasil penelitian Amalyah *et al.*, (2016), berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan, tokoh adat berada pada kuadran IV (*Crowd*) ditempati tokoh adat dan wisatawan domestik yang artinya memiliki kepentingan dan pengaruh rendah akibat tidak terlibat secara langsung dalam proses pengembangan. Lembaga lokal seperti Pokdarwis, Kelompok Tani, BUMDes dan UMKM berperan sebagai key player dimana memiliki kepentingan yang tinggi dan pengaruh yang kuat. Pokdarwis selaku stakeholder kunci yang berperan sebagai key player di Desa Kebon Ayu selalu aktif dalam setiap kegiatan yang diusung oleh Pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah, namun kendalanya adalah mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan sendiri dan manajemen desa wisata. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan akademisi dalam rangka peningkatan kualitas SDM anggota Pokdarwis dan optimalisasi promosi Desa Agrowisata. Selain itu diperlukan juga kerjasama dengan Perbankan untuk bantuan permodalan dan juga penerima manfaat bantuan CSR.



**Gambar 2. Matriks Kepentingan dan Pengaruh Stakeholder dalam Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu**

Kolaborasi dengan berbagai stakeholder sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing memiliki andil yang besar dalam penentu keberhasilan pengembangan Desa Agrowisata. Selain sektor pariwisata, yang perlu mendapatkan perhatian adalah sektor pertanian, dimana perlu adanya peningkatan SDM petani, identifikasi komoditas unggulan, pengelolaan potensi komoditi unggulan melalui diversifikasi produk dan juga permodalan usaha tani yang berkaitan dengan konsep agrowisata di Desa Kebon Ayu. Untuk menguatkan kelembagaan dari masing-masing stakeholder perlu disusun tugas pokok dan fungsi serta alur kerja yang dapat menjadi arahan bagi keberlanjutan stakeholder dalam menjalankan perannya dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram khususnya yang telah menempuh matakuliah Perencanaan Pengembangan Wilayah dan melakukan praktikum Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu. Selain itu, ucapan terimakasih juga dihaturkan bagi Pemerintah Daerah dan stakeholder lokal yang telah bersedia mengikuti kegiatan PRA dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara penelitian.

## KESIMPULAN

Analisis pemetaan stakeholder dilakukan dengan beberapa tahapan seperti identifikasi dan klasifikasi masing-masing stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu, identifikasi peran dan selanjutnya melakukan analisis tingkat kepentingan dan pengaruh pada masing-masing stakeholder. Pemetaan kepentingan dan peran stakeholder ini sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi kinerja masing-masing kelembagaan dan juga penyusunan strategi pengembangan dimana perlu adanya penguatan kelembagaan pada masing-masing stakeholder dan juga kolaborasi antar stakeholder baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, Masyarakat Lokal, Pelaku Usaha Lokal, Swasta dan juga Akademisi guna menjamin keberlanjutan pengembangan Desa Agrowisata Kebon Ayu. Konsep agrowisata ini mampu mendorong perekonomian lokal yang akan berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalyah, Reski, Hamid, Djamhur, & Hakim, Luchman. (2016). Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 158–163.

Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>

Azhar Amir, Taufan Daniarta Sukarno, Fauzi Rahmawati. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84-98. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>

Barbieri C, Stevenson K, Knollenberg W. (2019). Broadening the Utilitarian Epistemology of Agritourism Research Through Children and Families. *Current Issues in Tourism*. 22(19), 2333–2336. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1497011>

Bhatta, K, Itagaki, K., Ohe, Y. (2019). Determinant Factors Offarmers Willingness to Start Agritourism in Rural Nepal. *Agriculture*. 4(1), 431–445. <https://doi.org/10.1515/opag-2019-0043>.

Budiarti, T., Suwarto., & Muflikhati, I. (2014). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8398>

Chrismawati, Y., & Pramono, R. W. D. (2021). Pemetaan Stakeholder yang Berperan dalam Pengembangan Agrowisata Minapadi Samberembe. *Jurnal Riset Pembangunan*. 4(1), 26-

46. <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i1.84>

Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(1), 29-44.

Mahfud, M. A. Z., Haryono, B. S., & Anggraeni, N. L. V. (2015). Peran dan koordinasi stakeholder dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(2), 2070-2076. <https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1096>

Nuswardani, N. (2019). Protection and Empowerment of Salt Farmers in Madura. *International Conference on Life, Innovation, Change, and Knowledge (ICLICK 2018)* Protection, 313-316. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.64>

Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, A. N. (2020). Implementasi Model Diamond Porter Dalam Membangun Keunggulan Bersaing Pada Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Ngriningrejo Bojonegoro. *JIMMU (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 4(2), 108–132

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.

Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mahsuri, J. (2023). Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kebon Ayu Berbasis Analisis SWOT. *Journal of Government and Politics*, 5(1), 94.

Wakka, A. K. (2014). Analisis Stakeholders Pengelolaan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mengkedek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 47-55.

Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84-93.